

**Permasalahan Sosial Budaya dalam Implementasi  
Peraturan tentang Perlindungan Spesies Hiu di  
Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat**

Nurlaili

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi  
Kelautan dan Perikanan

# Latar Belakang

- *Protokol Nagoya → salah satu instrumen hukum internasional*
- *Materi muatannya → pentingnya pengetahuan sosial budaya masyarakat, kelembagaan dan kesadaran masyarakat dalam upaya kelestarian sumber daya hayati.*
- *pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sumber daya genetik yang memiliki nilai ekonomis.*
- *Pengetahuan tradisional mendukung kelestarian sumber daya hayati dan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.*

# Permasalahan

- *Bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat lokal dalam perlindungan hiu?*
- *Permasalahan sosial budaya apa saja yang ditemukan dalam implementasi peraturan tentang perlindungan spesies hiu*

# Lokasi dan Metode Penelitian

- *Lokasi → Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.*
- *Metode → Penelitian dilakukan sejak 2013-2016, Penelitian Kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (depth interview) dan observasi dan studi literatur hasil-hasil penelitian terkait.*

# Hasil Pembahasan

- Pulau Lombok merupakan salah satu perairan di Indonesia dikenal sebagai salah satu pusat keragaman hayati bawah laut dunia, sehingga masuk ke dalam Kawasan perairan ini masuk dalam Segitiga Terumbu Karang Dunia.
- Desa Tanjung Luar salah satu desa di Lombok Timur, berada di pesisir pantai, pantai Timur. Batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Pijot

Sebelah Selatan : Desa Jerowaru/Desa Ketapang Raya

Sebelah Timur : Selat Alas/Pantai

Sebelah Barat : Desa Ketapang Raya

# Hasil Pembahasan

- Kekayaan menjadi daya tarik bagi para pelaku usaha, salah satunya terkait dengan perdagangan hiu yang marak terjadi di Tanjung Luar.
- Jumlah penduduk Desa Tanjung Laur per September Tahun 2010 sejumlah 7.560 Jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga 1.853 KK

# Hasil Pembahasan

Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah	Rumah Tangga (KK)	Pend miskin (KK)	Agama yang dianut		
	Laki-Laki	Perempuan				Islam	Hindu	Kristen
Doroh Selatan	644	612	1.256	309	105	309	-	-
Doroh Tengah	385	367	752	178	82	178	-	-
Dampung Tengah	772	773	1.545	391	142	391	-	-
Dampung Koko	1.029	1.062	2.091	484	171	484	-	-
Dampung Baru	958	958	1.916	491	163	490	1	-
<b>Jumlah</b>	<b>3.788</b>	<b>3.772</b>	<b>7.560</b>	<b>1.853</b>	<b>663</b>	<b>1.852</b>	<b>1</b>	<b>-</b>

# Hasil Penelitian

Pada tahun 2013, jumlah ikan hiu yang tertangkap sebanyak 238,4 ton, 257,3 ton pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 jumlah ikan hiu yang tertangkap sebanyak 145,61 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, 2016).



# Hasil Penelitian

Indonesia dikenal memiliki 150 jenis hiu

Regulasi yang mengatur tentang sumber daya hayati :

1. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Pristidae Spp Apendiks I CITES
2. Keputusan Menteri Kelautan Perikanan (KEPMEN KP) Nomor 18 Tahun 2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Ikan Hiu Paus (*Rhyncodon typus*) Apendix II CITES; menetapkan bahwa jenis Ikan Hiu Paus (*Rhyncodon typus*) tersebut berada pada status perlindungan penuh sehingga tidak boleh dimanfaatkan. Sedangkan jenis hiu yang sedang diwacanakan untuk masuk ke dalam daftar Apendix II CITES di Indonesia adalah *Genus Sphyrna spp* dengan jenis *Carcharhinus longimanus*.
3. KEPMEN-KP No.4 Tahun 2014, status terbaru untuk melindungi penuh jenis ikan Pari Manta Birostris dan Manta Alfredi di Indonesia.
4. Dokumen *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020* (BAPPENAS) pada tahun 2016, hiu merupakan salah satu satwa laut yang sudah mulai langka, yang penting bagi kawasan perairan.

# Hasil Pembahasan

- Hasil kajian Jakarta Animal Aid Network (JAAN), menemukan bahwa jaringan pasar dari hiu di Tanjung Luar tidak hanya untuk pasar dalam negeri, tetapi juga untuk pasar internasional.
- Jaringan pemasaran dalam negeri → Surabaya, Jakarta, dan Bali;
- Pasar internasional terbesar ke China.

# Hasil Pembahasan

- Tahun 2012, JAAN mencatat sekitar 70 kapal aktif melakukan penangkapan ikan, dengan jumlah hiu yang resmi masuk ke TPI ada 3.036 hiu, dengan nilai transaksi keuangan Rp1.342.010.000,
- Tahun 2013 ada 2.527 hiu masuk, nilai transaksi Rp1.114.780.000.
- Jaringan ini sudah terbentuk selama 30 tahun.

# Hasil Pembahasan

- Ikan-ikan yang didaratkan di TPI Tanjung Luar hampir tidak pernah sepi, karena mendapatkan distribusi ikan dari Teluk Awang, Lombok Tengah; Labuhan Lombok dan juga dari Sulawesi.

# Hasil Pembahasan

- Nelayan penangkap hiu di Tanjung luar sudah melakukan aktivitas penangkapan hiu sejak tahun 1980-an.
- Mereka menggunakan alat tangkap pancing rawai dan hingga sekarang bentuk teknologinya masih sama belum ada modifikasi.
- Nelayan biasanya menginap selama satu malam, berangkat malam dan kembali pada pagi hari.
- Hasil tangkapan nelayan terkadang mencapai 30-40 ekor dengan ukuran 3/4 kilo, bahkan pernah mencapai 50 ekor, sampai perahu keberatan beban muatan,.
- Jenis hiu yang ditangkap adalah hiu taji, hiu botol.

# Hasil Pembahasan

- Pada saat mereka melaut, biasanya nelayan membawa 500 mata pancing.
- Jumlah ABK di dalam perahu adalah 3 orang.
- Hiu taji selain digunakan untuk membuat minyak hiu, juga dijual daging segarnya, dan sirip. Untuk daging segar banyak yang diolah menjadi produk olahan, sedangkan sirip hiu tidak diolah karena cukup merepotkan.
- Nelayan yang menangkap hiu, pada umumnya menjadi nelayan pemancing ikan dasar pada saat tidak musim.
- Musim hiu berkisar antara bulan maret-april. Jika sedang tidak ada hiu, nelayan Tanjung luar tidak pernah sampai daerah perbatasan, hanya sampai Sumbawa saja.

# Hasil Pembahasan

- Nelayan di Tanjung luar juga banyak yang menjadi nelayan hiu yang melaut sampai ke wilayah laut Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka menggunakan perahu *TF300* dengan lama waktu melaut adalah 18-20 hari.





# Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

- Nelayan di wilayah Lombok Timur pada umumnya merupakan suku asli Sasak di samping juga terdapat suku Bajo.
- Mayoritas beragama Islam dengan Tuan Guru Haji sebagai tokoh sentral dalam masyarakat.
- Mata pencaharian utama masyarakat bergantung pada sumber daya laut, dominan sebagai.
- Nelayan di Tanjung luar merupakan nelayan cumi, nelayan tongkol, nelayan pancing hiu dan pari.
- Umumnya tergolong dalam keluarga pra sejahtera atau hidup dalam garis kemiskinan dengan tingkat
- Tingkat pendidikan umumnya rendah (Sekolah dasar).
- Masyarakat pesisir pada umumnya terlilit ikatan hutang “bank rontok”.

# Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

- Pekerjaan sebagai nelayan dinilai sebagai pekerjaan yang menyebabkan kemiskinan (jika mendapat hasil banyak maka akan konsumtif, tiap hari membeli perbekalan dan perongkosan melaut, mudah terlilit hutang)
- Mereka yang menjadi nelayan gagal dan terlilit hutang di rentenir banyak yang memutuskan untuk merantau ke luar negeri dengan bekerja di Malaysia atau Arab Saudi → bisa membangun rumah permanen.

# Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

- Pantangan melaut selama 3 hari (Selamatan Laut atau Petik Laut atau Nyalamak Labuhan) → pada saat bertepatan dengan pelepasan kepala kerbau di laut, nelayan dilarang melaut.
- Hampir tidak ada nelayan yang berani melanggar aturan tersebut. Aturan tersebut berlaku khusus untuk nelayan yang berada di Tanjung Luar, namun kegiatan perdagangan tetap berlangsung.
- Pada beberapa nelayan penangkap hiu, mengenal pantangan tidak boleh menangkap lumba-lumba, karena ikan tersebut dinilai telah banyak menolong orang. jika tertangkap secara tidak sengaja (*bycatch*), maka ikan lumba-lumba tersebut akan dijual secara diam-diam, dan biasanya transaksi di tengah laut.

# Poin penting

- Upaya perlindungan terhadap sumber daya hayati telah dilakukan melalui upaya konservasi sejumlah kawasan, baik di darat, di pesisir, maupun di laut.
- Pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sumber daya hayati menjadi salah satu bagian yang penting yang harus diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.
- Pentingnya pengetahuan, inovasi dan praktik yang mendukung pelestarian sumber daya hayati. Di dalam masyarakat Lombok, pengetahuan tentang pelestarian sumber daya hayati sudah terlembagakan sejak adanya *awik awik* di dalam nenek moyang.

# Poin penting

- Upaya pelestarian sumber daya hayati di Pulau Lombok hingga saat ini terus dikembangkan, baik dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat, menjembatani kepentingan setiap pengguna sumber daya, juga dalam hal monitoring, pengawasan, dan penegakan hukum.
- Beberapa aturan yang terkait dengan perlindungan jenis hiu sudah dikeluarkan, namun pada kenyataannya di dalam implementasi regulasi yang sudah ada masih menemukan kendala :
  1. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait kekayaan dan pengelolaan sumber daya hayati.
  2. Kendala regulasi teknis yang mengatur konservasi perlindungan Sumber daya hayati masih belum ada, sehingga persoalan-persoalan teknis di lapang.
  3. Tumpang tindih regulasi yang membatasi kewenangan lembaga pengelola sumber daya hayati.
  4. Tidak adanya kelembagaan khusus terkait pengawasan pelestarian sumber daya hayati yang berada dekat langsung dengan masyarakat. Hal itu menyebabkan kekosongan yang dapat mengontrol masyarakat secara langsung.
  5. Minimnya pelibatan masyarakat dalam berpartisipasi di dalam pengawasan sumber daya hayati.

# Kesimpulan

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dilakukan percepatan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kekayaan sumber daya hayati dalam bidang kelautan dan perikanan melalui sosialisasi regulasi dan membentuk kelembagaan pengelola sumber daya di level masyarakat.*

Terima kasih